

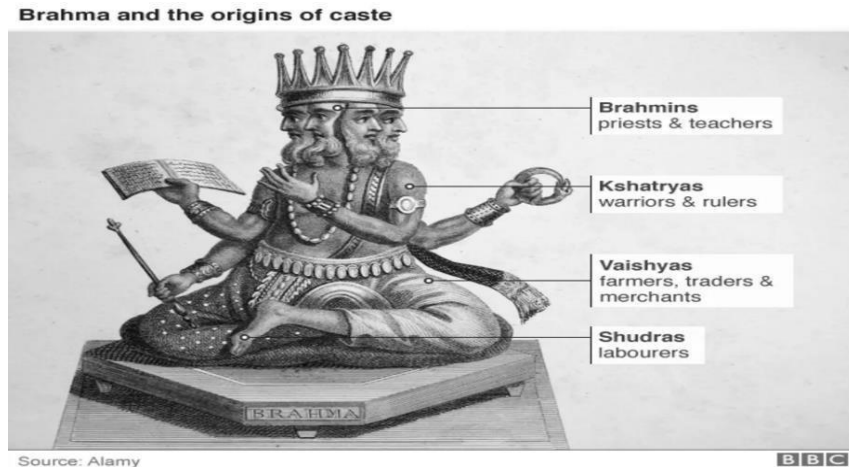
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

India menganut agama Hindu, dan menjadi Negara hierarki sosial yang paling lama bertahan di dunia. Dalam sistem politik di India, India sangat bergantung pada garis kasta. sistem kasta bersifat kaku dan membentuk batasan-batasan hak pada individu yang telah melekat menjadi identitasnya sejak lahir sehingga memicu timbulnya diskriminasi. Secara historis, kehidupan sipil, sosial, politik, dan ekonomi di India telah dipengaruhi oleh kasta yaitu sistem stratifikasi sosial dalam bentuk pengelompokan masyarakat secara hierarkis yang di tentukan oleh keturunan atau pekerjaan tertentu (Human Right Watch, 2001).

Kasta secara resmi dilarang oleh konstitusi India pada tahun 1950, namun hingga sekarang masih mengatur kehidupan keagamaan dan sosial umat Hindu. Kasta adalah ciri khas agama Hindu dan menempatkan orang-orang dalam kompleksitas penataan kelompok sosial berdasarkan kemurnian ritual. Kasta telah mendikte hampir setiap aspek kehidupan agama dan sosial Hindu, dengan masing-masing kelompok menempati tempat tertentu dalam hierarki yang kompleks ini, yang menjadi akar diskriminasi ada pada asal - usul kasta dalam agama Hindu. rasa kekuasaan atau pun kendali atas rasa kekuasaan tersebut digunakan pelaku untuk mengendalikan korban, (Coe.int, 2022) jenis kekerasan ini mengakar dan struktur sosial, budaya, norma dan nilai yang mengatur masyarakat, dan struktur sosial yang mengakar ini dipertahankan dalam pengaturan budaya yang berbeda dengan berbagai kerentanan yang saling bersinggungan yang mencakup ras, kelas serta gender. (Forbes mewett & Mcculloch, 2015)



Gambar 1. 1 Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kasta di India

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas merupakan gambar stratifikasi sosial masyarakat India atau tingkatan sistem kasta. Menurut Hindi & Sabha, (2015) sistem kasta merupakan salah satu jenis sistem stratifikasi sosial, yang sifatnya turun temurun, dan ditemukan di beberapa budaya (Gov.uk, 2021). Di puncak hierarki atau bagian kepala adalah para brahmana yang sebagian besar adalah guru dan intelektual yang diyakini dari kepala brahmana. Ksatria dari tangan atau para pejuang dan penguasa. Waisya atau para pedagang yang diciptakan dari pahanya. Dibagian bawah adalah sudra yang datang dari kaki brahmana dan melakukan semua pekerjaan kasar. Di luar sistem kasta Hindu ini ialah Dalit atau yang tak tersentuh. (Nationalgeographic.co.id)

Berbagai diskriminasi yang dialami perempuan di India, diskriminasi terhadap perempuan di India merupakan salah satu isu sosial yang paling kompleks dan mendalam. Meskipun India telah mengalami pertumbuhan ekonomi dan sosial yang signifikan, ketidaksetaraan gender tetap menjadi tantangan besar. Perempuan di India menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan hak-hak politik. Fenomena ini tidak hanya menghambat perkembangan individu perempuan tetapi juga menghalangi kemajuan masyarakat

Diskriminasi terhadap perempuan di India terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga ketidakadilan struktural. Salah

satu bentuk diskriminasi paling brutal adalah pembunuhan janin perempuan, di mana lebih dari 600 anak perempuan diperkirakan hilang setiap hari akibat aborsi selektif berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, praktik pembunuhan bayi perempuan telah berlangsung selama berabad-abad, mencerminkan preferensi masyarakat terhadap anak laki-laki.

Kekerasan terhadap perempuan juga menjadi masalah serius, termasuk pemerkosaan berkelompok, serangan asam, kekerasan dalam rumah tangga, dan pelecehan seksual di tempat kerja. Data menunjukkan bahwa hingga 70% wanita menikah berusia 15-49 tahun di India menjadi korban pemukulan atau pemaksaan seksual. Tradisi mas kawin juga memperburuk diskriminasi ini, di mana orang tua harus membayar sejumlah besar uang untuk menikahkan anak perempuan mereka.

Dengan adanya patriarki dan sistem kasta maka semakin memperparah diskriminasi terhadap perempuan di India, adanya kaum dalit yang secara keseluruhan dikenal sebagai “kaum yang tidak dapat disentuh” atau “*Untouchable*” karena orang-orangnya tidak memiliki Varna, Varna adalah suatu keyakinan Hindu bahwa pada umumnya Manusia diciptakan dari bagian- bagian tubuh yang bermacam-macam dari dewa. Kaum Dalit diyakini berada diluar sistem Varna dan dianggap sebagai manusia yang lebih rendah, dianggap “tidak layak” untuk hak asasi manusia apa pun dan bahkan ditolak hak untuk menjadi manusia, dan sudah dilarang untuk melakukan segala bentuk pekerjaan kecuali yang paling rendah nilainya. Mereka diyakini sebagai penerima hukuman berat kecacatan sosial, perbudakan, kekerasan seksual, dan penghinaan.

Sistem kasta memberikan banyak hak istimewa pada kasta atas, sementara sanksi penindasan pada kasta bawah yang dilakukan oleh kelompok - kelompok istimewa. Tradisi kasta seakan menjadi tameng bagi kasta atas dalam mempertahankan hak istimewanya, dimana faktor keturunan menentukan kelas sosial seseorang di India. Akibat label Dalit sebagai kasta terpinggirkan (*untouchables*) di India, masyarakat yang lahir dari kasta ini kesulitan memanjat tangga sosial, secara historis,

kaum tak tersentuh (Dalit) mereka dijauhkan dari ilmu pengetahuan, begitu mereka dilahirkan dalam suatu kasta sangat sulit bagi mereka untuk tumbuh melampaui kasta tersebut dan mereka terjebak dalam identitas tersebut. Pada tahun 2017, mahasiswa doktoral Dalit, Rohith Vemula bunuh diri dan menggambarkan terlahir sebagai Dalit adalah "kecelakaan fatal". Berbagai cara untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi kaum Dalit tetap tidak berhasil dan mereka tetap rentan terhadap sistem kasta dan kekejaman. (Youtube : ABC News)

Tabel 1. 1 Crime/Atrocities against Scheduled Caste (SCS)

Crime Incidence			Crime Rate			Percentage Variation	
2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019-2020	2020-2021
45,961	50,291	50,900	22.8	25.0	25,3	9,4%	1.2%

Sumber : (NCRB)

Berdasarkan tabel 1.1 *India's Crime Record Bureau* mencatat 50,291 kejahatan terhadap kaum Dalit pada tahun 2020. Dan Tak hanya diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan juga terjadi di India. Melalui penelitian yang dilakukan oleh *National Crime Records Bureau India*, hasilnya menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan pada perempuan tahun 2022 mencapai 371.503 kasus dengan 19.631 kasus diantaranya adalah pemerkosaan, Biro Catatan Kejahatan Nasional India (NCRB) mencatat bahwa sekitar 45.961 kasus kekerasan terhadap perempuan di India terjadi setiap tahun. (NCRB)

Dalam sebuah studi terhadap 500 perempuan di empat negara bagian diseluruh India tentang bentuk kekerasan yang mereka hadapi; 54% telah diserang secara fisik, 46% telah dilecehkan secara seksual, 43% mengalami kekerasan dalam rumah tangga, 23% telah di perkosa, dan 62% telah dilecehkan secara verbal. Kelompok *center for Dalit right* memeriksa 250 insiden kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak perempuan di 16 disrik antara tahun 2013-2020. Ditemukan bahwa 46% korban berusia dibawah 18 tahun dan 85% berusia kurang dari 30 tahun .

Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan terus berlanjut pada tingkat yang mengkhawatirkan, dengan 31.677 kasus pemerkosaan tercatat pada tahun 2021, rata-rata 86 kasus setiap hari. (Human Right Watch, 2023)

Berikut data pengaduan kekerasan berbasis gender yang terjadi pada tahun 2020 – 2023 yang di ambil dari *National Commission for Women India*.

Tabel 1. 2 Pengaduan Kekerasan Berbasis Gender

No	Pengaduan Kekerasan	Total
1	<i>Gender Discrimination Including Equal Right to Education & Work</i>	27
2	<i>Traditional Practices Derogatory to Women Right</i>	8
3	<i>Outraging Modesty of Women/Molestation</i>	2666
4	<i>Sexual Harassment</i>	884
5	<i>Sexual Harassment of Women at Workplace</i>	298
6	<i>Police Apathy Against Women</i>	1496
7	<i>Right to Live With Dignity</i>	9596
8	<i>Rape/Attempt to Rape</i>	1723
9	<i>Harassment of Married Women/Dowry Harassment</i>	4534
10	<i>Cyber Crime Against Women</i>	840
11	<i>Protection of Women Against Domestic Violence</i>	6916
Total		28.988

Sumber : (NCFWI 2022 - 2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa *Right to Live With Dignity* memiliki pengaduan terbanyak dengan total 9.596 pengaduan dan *Protection of Women Against Domestic Violence* menempati posisi kedua terbanyak dengan jumlah pengaduan sebanyak 6.916.

Berikut ini peneliti jabarkan ke-sepuluh kota teratas atas dalam pengaduan kekerasan berbasis Gender di India pada Tahun 2022 – 2023:

Tabel 1. 3 Kota Teratas Atas Pengaduan Kekerasan Berbasis Gender

No	Kota	Total
1	Uttar Pradesh	17048
2	Delhi	2822
3	Bihar	1360
4	Maharashtra	13361
5	Haryana	1291
6	Madhya Pradesh	1162
7	Rajasthan	1003
8	Tamil Nadu	645
9	West Bengal	615
10	Karnataka	524
Total		48.851

Sumber : (NCFWI 2022-2023)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa kota Uttar Pradesh memiliki jumlah pengaduan terbanyak dengan total 17.048 dan Maharashtra menempati posisi kedua terbanyak dengan total 13.361 jumlah pengaduan.

Uttar Pradesh, sebagai negara bagian terpadat di India dengan lebih dari 200 juta penduduk, menjadi pusat berbagai isu sosial, termasuk diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi ini tidak hanya terbatas pada gender tetapi juga berkaitan erat dengan sistem kasta yang telah mengakar dalam masyarakat India. Dalam konteks ini, perempuan Dalit yang merupakan bagian dari kasta terendah menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan dan penindasan. berbagai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan di Uttar Pradesh, dengan fokus khusus pada perempuan Dalit, serta dampak sosial dan budaya dari diskriminasi tersebut.

Tidak dipungkiri bahwa sampai saat ini dimasa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. perempuan lebih tinggi dalam skala korban

kekerasan, baik dalam ranah keluarga, industry, pekerjaan, sosial, dan budaya. Perbedaan jenis kelamin, dampak

perbedaan pandangan terhadap gender, perempuan diperlakukan tidak sewajarnya. Bahkan anggapan bahwa suami berhak memberikan pengganjaran pada istri, sehingga suami memiliki hak memukul istri bahkan membentak. Hal tersebut dinamakan kekerasan fisik dan psikis. (Azizah, 2021)

Berikut beberapa contoh kasus yang terjadi pada perempuan di Uttar Pradesh India khususnya kekerasan dan diskriminasi yang terjadi pada perempuan : tahun 2020 seorang perempuan berusia 19 tahun dari kasta Dalit diperkosa dan dianiaya hingga lumpuh, sumsum tulang belakang terluka parah, dan lidah perempuan tersebut terpotong oleh empat orang dari kasta di atasnya di distrik Hathras, Uttar Pradesh, India. (BBC.com,2020)

Kemudian masih di tahun 2020 dua orang perempuan dari kasta Dalit meninggal usai diperkosa beramai-ramai. Kasus ini memicu kemarahan karena dalam sepekan, dua perempuan kasta rendah, masing-masing berusia 19 dan 22 tahun, tewas di tangan para pemerkosa yang kastanya lebih tinggi, Kedua insiden tersebut terjadi di negara bagian utara Uttar Pradesh. sekelompok pria terdiri dari tiga hingga empat orang menghentikannya dan memaksanya masuk ke mobil pelaku, pelaku mematahkan kaki dan pinggang korban, lalu para pria itu memasukkannya 2 perempuan itu ke becak dan mengirimnya pulang, lalu Ketika tiba di rumah, korban terlihat sangat lemah, tidak dapat berbicara atau bangun. Keluarga korban menanyakan yang terjadi, tetapi korban tak menjawabnya, Sepuluh menit kemudian, korban mengaku ada 'sensasi terbakar' di perutnya, mendorong keluarga untuk membawanya ke rumah sakit setempat. Karena kondisinya sangat serius, dokter meminta membawanya ke rumah sakit yang lebih besar di kota. Tapi ia meninggal dalam perjalanan (DW, 2020)

Lalu seorang perempuan yang dibunuh keluarganya sendiri karena memakai jeans- kejahatan berbasis patriarki yang terjadi pada tahun 2021 di Uttar Pradesh India. insiden ini menyoroti betapa tidak amannya kaum perempuan justru saat berada di lingkungan rumah sendiri. seorang gadis 17 tahun bernama Neha Paswan diduga dipukul hingga tewas oleh kerabat jauh keluarganya di negara bagian Uttar Pradesh, India bagian utara, hanya karena mereka tidak suka perempuan itu memakai jeans. Ibunya, Shakuntala Devi Paswan, mengatakan bahwa remaja itu dipukul dengan tongkat oleh kakek dan para pamannya setelah perdebatan soal gaya pakaian korban di rumah mereka di Desa Savreji Kharg di distrik Deoria, yang merupakan salah satu wilayah terbelakang di Uttar Pradesh. Shakuntala mengungkapkan putrinya setelah itu tergeletak tidak sadarkan diri. Para saudara iparnya lalu memanggil bajaj untuk membawa korban ke rumah sakit. Mereka tidak membolehkan ibunya menemaninya, sehingga ibunya memberi tahu kerabat sendiri untuk pergi melihat neha di rumah sakit, namun mereka tidak menemukannya, Keesokan paginya, ungkap Shakuntala Devi, mereka mendengar kabar ada mayat seorang perempuan yang tergantung di jembatan di atas Sungai Gandak. Setelah dilihat, ternyata itu jenazah Neha. Polisi setempat tengah mengusut kasus pembunuhan dan pemusnahan barang bukti itu dengan memeriksa 10 orang, termasuk kakek, paman, bibi, sepupu dan sopir bajaj (BBC, 2025).

Perempuan Dalit di Uttar Pradesh menghadapi diskriminasi ganda berdasarkan gender dan kasta. Kekerasan yang dihadapi oleh kurang lebih 80 juta perempuan yang menjadi korban, Perempuan dan anak perempuan seringkali menjadi korban kekerasan seksual; *Human Trafficking*; serta sangat rentan terhadap pernikahan dini dan paksa, reproduksi yang dialami oleh perempuan Dalit memaksa mereka dalam mempraktikkan endogami melalui pemaksaan janda dan perkawinan anak. Sering ditemukan kasus bahwa perempuan dipaksa menjadi pelacur di daerah perdesaan lalu dijual ke perkotaan. (kumparan.com,2023)

Lalu banyak remaja perempuan yang terkait praktik budaya yang berbahaya, salah satu contohnya menjadi pelacur di kuil – kuil dibawah sistem devadasi. Devadasi adalah “*Female Slave of God*” eksploitasi perempuan atas nama tradisi keagamaan. Devadasi merupakan sebuah suatu praktik dimana perempuan yang mendedikasikan dirinya untuk pemujaan dan pelayanan keagamaan untuk dewa ataupun kuil untuk sepanjang hidupnya dan sering sekali memaksa mereka menjadi pelacur, (Sharma, 2018) . Di India sekitar sepuluh perempuan diperkosa setiap harinya dan para pelaku yang berasal dari kalangan laki – laki telah menikmati impunitas total, serta memperoleh banyak dukungan politik. Oleh karena itu, semua kasus penyerangan terhadap perempuan Dalit yang didokumentasikan dalam setiap laporan, menunjukkan bahwa para pelaku yang dituduh melakukan penyerangan tersebut lolos dari hukuman, dan bahkan tidak diselidiki atau dituntut. (kumparan.com,2023)

India merupakan salah satu negara yang masih memiliki banyak persoalan perempuan dan kesenjangan gender, dan masih sangat kental akan budaya patriarki. Kesenjangan – kesenjangan gender di India mengakibatkan banyaknya diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan – perempuan di India. Diskriminasi tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan baik dalam segi kesehatan, pendidikan, kehidupan sosial dan kemandirian ekonomi (Norwi, 2017). Selama berabad – abad, Minoritas Dalit di India (khususnya kaum perempuan) menghadapi stigma negatif dan kekerasan dari kasta atasnya, dilatar belakangi oleh tingkat keturunan yang ditempatkan dikelas paling bawah/terendah di strata sosial India, dan pengaruh agama hindu yang selalu mengedepankan peran laki-laki dalam segala aktivitas. Oleh karena itu perempuan Dalit yang terdiri dari sekitar 16% dari populasi india menghadapi beban tiga kali lipat berupa kesetidaktaraan Gender, Diskriminasi Kasta dan kekurangan ekonomi. (kumparan.com,2023)

Faktor Penyebab Diskriminasi terhadap Perempuan di India adalah fenomena multidimensi yang berakar dalam struktur sosial, budaya,

ekonomi, dan politik. Meskipun India telah melakukan berbagai upaya legislatif dan progra pemberdayaan, ketidaksetaraan gender tetap menjadi tantangan signifikan. Adanya Budaya patriarki menjadi tulang punggung diskriminasi gender di India. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan diposisikan sebagai subordinat. Dominasi Laki-Laki dalam Pengambilan Keputusan menunjukkan bahwa 72% keputusan rumah tangga di pedesaan India masih diambil oleh laki-laki. Perempuan sering dikecualikan dari diskusi tentang pendidikan, kesehatan, atau keuangan keluarga. Dan warisan Sejarah seperti praktik kuno sati (pembakaran janda) dan purdah (isolasi perempuan) telah meninggalkan warisan diskriminasi yang bertahan hingga era modern. Meski dilarang hukum, nilai-nilai ini masih memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan (Kumari & Siotra, 2023).

Berlangsungnya norma Sosial dan Praktik Tradisional yang diskriminatif terus direproduksi melalui praktik budaya dan agama. Melalui Pernikahan Dini, 23% perempuan India menikah sebelum usia 18 tahun. Praktik ini menghentikan pendidikan dan meningkatkan risiko kematian saat melahirkan. Dan Sistem Mas Kawin (Dowry), Meski ilegal, 40% kasus kekerasan dalam rumah tangga terkait tuntutan mas kawin. Adanya 12.000 perempuan meninggal setiap tahun akibat konflik mas kawin. Dampaknya norma ini memperkuat persepsi bahwa perempuan adalah "komoditas" yang harus tunduk pada otoritas laki-laki. Lalu adanya Stereotip Gender dalam Media dan Pendidikan, Media dan kurikulum pendidikan sering mereproduksi stereotip yang merugikan perempuan. Peran Gender dalam Buku Teks menunjukkan bahwa 80% ilustrasi dalam buku sekolah menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki sebagai dokter atau insinyur. Dan dalam representasi Media Iklan dan film sering menormalisasi kekerasan terhadap perempuan atau menggambarkan mereka sebagai objek seksual, Dampak stereotip ini membentuk persepsi generasi muda tentang peran gender yang timpang (Ahankari et al., 2024).

Permasalahan diskriminasi kasta Dalit di India tidak berlangsung begitu saja tanpa adanya upaya pencegahan dari pemerintah India sendiri. Sejak era kemerdekaan India pada tahun 1947, pemerintah telah melarang adanya praktik diskriminasi kasta. Pemerintah India mengesahkan undang – undang yang ditujukan untuk menghapuskan praktek diskriminatif terhadap *Scheduled Castes*, serta memastikan pemberdayaan sosial dan ekonomi mereka, diantaranya melalui pengesahan *The Scheduled Castes and Scheduled Tribes Prevention of Atrocities Act*, Suatu Undang – undang untuk mencegah dilakukannya pelanggaran kejahatan terhadap anggota Kasta Terdaftar dan Suku Terdaftar, untuk menyediakan Pengadilan Khusus untuk mengadili pelanggaran – pelanggaran tersebut dan untuk bantuan dan rehabilitasi para korban pelanggaran – pelanggaran tersebut dan untuk hal – hal yang berkaitan dengannya atau yang bersifat insidental. namun pada penerapannya undang – undang maupun hukum yang ditetapkan pemerintah berbanding terbalik dengan upaya tersebut. Terlebih lagi, hukum yang ada malah dijadikan sebagai cara untuk menekan hak – hak sipil masyarakat Dalit secara keseluruhan.

Kekerasan dan diskriminasi yang terjadi dalam kasta Dalit khususnya yang dialami perempuan yang terjadi di India merupakan permasalahan yang serius terkait dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Perempuan dan anak perempuan dari komunitas minoritas di India menghadapi diskriminasi interseksional berdasarkan kasta dan identitas suku/etnis. Di kehidupan bermasyarakat tidak jarang perempuan mendapat diskriminasi dari kaum pria. Dilihat dari sejarah dalam kitab-kitab Hindu yang di percayai oleh masyarakat India kuno. Kode Manu adalah sebuah kitab Hindu merupakan sebuah awal mula yang membuat derajat wanita rendah dari pada pria. Beberapa kalimat seperti “perempuan tidak memiliki hak atas kebebasan” dan ”jadilah ibu untuk anak-anak ku”, menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan rendah. Menurut kepercayaan masyarakat perempuan akan lebih berharga jika telah melahirkan anak laki-laki dibandingkan melahirkan anak perempuan. Mereka akan menganggap wanita tersebut memiliki

keberuntungan saat melahirkan anak laki-laki dan mereka akan mengasihani perempuan tersebut apabila dia melahirkan anak wanita, (Visvanathan, 2000 : 185). Di ranah internasional isu kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai sebuah bentuk diskriminasi dan pelanggaran atas hak asasi manusia. Hukum internasional atau pun nasional. Kekerasan berbasis gender mengacu pada tindakan berbahaya yang diarahkan pada individu berdasarkan gendernya. Ini berakar pada ketidaksetaraan gender, penyalahgunaan kekuasaan dan norma-norma yang berbahaya (Union et al., 2022)

Data resmi menunjukkan bahwa terdapat 3.372 kasus pemerkosaan terhadap Kasta Terdaftar (Dalit) dan 1.137 kasus pemerkosaan terhadap Suku Terdaftar (Adivasis) yang tercatat pada tahun 2020.

Bahkan angka – angka yang mengkhawatirkan ini masih jauh dari perkiraan karena kasus-kasus pemerkosaan sangat jarang dilaporkan, terutama terkait dengan kasus pemerkosaan. Perempuan dan anak perempuan di seluruh India menghadapi hambatan besar dalam mengakses keadilan, termasuk penggunaan tes vagina dua jari secara ilegal dengan memasukan “dua jari” untuk “membuktikan” pemerkosaan, tes itu merupakan penghinaan dan tidak memiliki nilai forensik menyangkut kekerasan seksual apa pun , dan sikap diskriminatif dan patriarki, termasuk yang dilakukan oleh polisi, yang seringkali berujung pada impunitas bagi pelakunya.

Hambatan – hambatan ini diperparah oleh diskriminasi kasta dan suku, yang menyebabkan perempuan dan anak perempuan Dalit seringkali tidak mampu mengakses keadilan. Hambatan dalam mengakses keadilan membuat pelaku kekerasan seksual sangat kecil kemungkinannya untuk diadili atau dihukum. Impunitas ini harus diatasi dan pencegahan serta respons terhadap kasus kekerasan seksual harus ditingkatkan secara drastis untuk mengakhiri siklus kekerasan ini. Ketidakadilan yang diarahkan pada kaum perempuan Dalit menyebabkan trauma dan penderitaan mendalam. Indikator pembangunan manusia di

India seperti melek huruf, umur panjang, dan pekerjaan menunjukkan bahwa perempuan Dalit berperingkat lebih buruk daripada laki – laki Dalit atau perempuan non – Dalit lainnya.

Kurangnya layanan dukungan korban serta tidak ada undang - undang yang secara efektif melindungi korban perempuan dan menghukum pelaku kekerasan menjadi konsekuensi dari ke-tidak setaraan gender sehingga hal tersebut mencegah perempuan untuk maju sepenuhnya dalam masyarakat. Menyikapi tindak diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu Organisasi Internasional yang mendukung gerakan kesetaraan gender di India adalah CARE Internasional, CARE (*Cooperative for Assistance and Relief Everywhere*) adalah lembaga kemanusiaan Internasional yang memberikan bantuan darurat dan proyek pembangunan jangka panjang.

Pada awalnya CARE India didirikan pada tahun 1950. Organisasi ini awalnya merupakan bagian dari CARE International, yang didirikan di Amerika Serikat pada tahun 1945 untuk memberikan bantuan pangan kepada negara-negara yang terkena dampak Perang Dunia II. CARE India sendiri mulai beroperasi dengan tujuan utama untuk menangani kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial di India, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan, pendidikan, kesehatan, dan bantuan darurat. CARE mulai hadir di India pada tahun 2008 dan terdaftar sebagai entitas CARE India *Solutions for Sustainable Development* (CISSD).

Kontribusi CARE dalam Mengatasi Kesenjangan Gender di India: Pemerintah setempat bekerja sama dengan CARE India dalam mewujudkan kesejahteraan dan kesetaraan gender. CARE India hadir dengan berbagai programnya, yaitu; Early Childhood Development (ECD), Adolescent Girls Learning Centre (AGLC), School Improvement Program (SIP), Mother and Child Health (MCH), Madhya Pradesh Nutrition Project (MPNP), Family Health Initiative (FHI), Reproductive and Child Health Nutrition and Awareness (RACHNA), Enhancing Sustainable Initiative (ESFI) by Integrating Gender and Nutrition, The Woman's Empowerment Principles (WEPs), Women and Girls Lead

Global, Women Leadership in Small and Medium Enterprises (WLSME), Girls Leadership Initiative (GLI), dan Udaan (saraswati. Padmaning, 2022).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti mengusulkan penelitian dengan **“Kontribusi CARE India Dalam Isu Diskriminasi Berbasis Gender Dan Kasta Pada Kasta Dalit India”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti: Bagaimana CARE India ber-upaya menangani diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di India melalui program: Adolescent Girls Learning Centre (AGLC), Enhancing Sustainable Initiative (ESFI), The Woman's Empowerment Principles (WEPs), Girls Leadership Initiative (GLI). Dalam mengurangi diskriminasi perempuan pada kasta Dalit di India

1.3 Pembatasan Masalah

CARE International mulai beroperasi di India semenjak tahun 2008 dan telah mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di India. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya CARE India untuk menanfani masalah kekerasan berbasis gender di India. Pada tahun 2015 CARE India telah berhasil membuka perspektif masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh CARE India dalam kurun waktu tahun 2019-2023, dan berfokus pada tiga program yaitu; Adolescent Girls Learning Centre (AGLC), Enhancing Sustainable Initiative (ESFI), The Woman's Empowerment Principles (WEPs), Girls Leadership Initiative (GLI). dalam upaya mengatasikekerasan berbasis gender di India.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tingkat diskriminasi Perempuan di India
2. Untuk menggamarkan CARE sebagai lembaga internasional yang menangani kasus diskriminasi perempuan di India
3. Untuk menggambarkan upaya CARE melalui program – programnya dalam menangani masalah diskriminasi perempuan di India

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan di dalam kajian Hubungan Internasional dan juga menambah pengetahuan mengenai peran CARE India dalam mengatasi diskriminasi perempuan India untuk penelitian berikutnya.

2. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi mengenai bagaimana pentingnya kesetaraan gender.